Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir
e-ISSN 2746-1025, p-ISSN 2088-6829
DOI: 10.51700/irfani.v6i2.1144

# Perkembangan Makna Qirādah QS. Al-A'raf Ayat 166 (Analisis Teori Linguistik Transformatif Noam Chomsky)

**Adinda Fatimah Rahmawati**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Corresponding author: 24205031099@student.uin-suka.ac.id

**Abstrak**

Perkembangan makna kata dalam teks Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan metodologi tafsir yang digunakan. Salah satu kata yang memiliki pemaknaan lebih luas ialah kata *qirādah* (قِرَادَةٌ) yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 166. Makna *qirādah* sering dipahami secara literal sebagai "kera", namun pemahaman ini belum mencakup seluruh dimensi makna yang terkandung dalam teks tersebut. Makna luar yang terdapat pada kata *qirādah* (kera) memiliki kejanggalan terhadap perubahan yang terjadi pada Bani Israil. Sebab, tidak ditemukan fakta sejarah yang membuktikan pernyataan tersebut. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengungkap pemaknaan yang mendalam terhadap makna kata *qirādah* melalui teori linguistik yang digagas oleh Noam Chomsky. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengunakan teori linguistik transformatif yang digagas oleh Noam Chomsky sebagai pisau analisisnya yakni antara *deep structure* dan *surface structure* dalam bahasa. Teori ini akan diterapkan untuk menganalisis bagaimana makna *qirādah* dapat berkembang dalam konteks QS. Al-A'raf 166, dengan memperhatikan perubahan dalam struktur bahasa yang ada pada teks tersebut. Langkah teorinya mencakup analisis struktur kalimat dan transformasi makna yang terjadi dalam pemahaman teks, baik dari sisi linguistik maupun teologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan linguistik transformatif, makna *qirādah* tidak hanya terbatas pada hukuman fisik berupa perubahan bentuk menjadi kera, tetapi juga dapat dipahami sebagai simbol perubahan moral, sifat, dan sosial yang lebih dalam.

**Kata kunci : *Qirādah, Linguistik Transformatif, Noam Chomsky***

**Abstract**

*The development of the meaning of words in the text of the Qur'an is often influenced by the social context, history, and the methodology of interpretation used. One of the words that have a broader meaning is the word qirādah found in QS. Al-A'raf verse 166. The meaning of qirādah is often understood literally as "monkey", but this understanding does not cover all dimensions of meaning contained in the text. The external meaning contained in the word qirādah (monkey) has an oddity regarding the changes that occurred in the children of Israel. This is because there are no historical facts that prove this statement. For this reason, this study attempts to reveal the deep meaning of the word qirādah through linguistic theory initiated by Noam Chomsky. This study uses a descriptive analysis method using the transformative linguistic theory initiated by Noam Chomsky as its analytical tool, namely between deep structure and surface structure in language. This theory will be applied to analyze how the meaning of qirādah can develop in the context of QS. Al-A'raf 166, by paying attention to changes in the language structure in the text. The theoretical steps include analysis of sentence structure*

*and transformation of meaning that occurs in understanding the text, both from a linguistic and theological perspective. This study shows that with a transformative linguistic approach, the meaning of qirādah is not only limited to physical punishment in the form of changing into an ape, but can also be understood as a symbol of deeper moral, natural, and social change.*

***Keywords: Qirādah, Transformative Linguistics, Noam Chomsky***

## Pendahuluan

Saat melakukan kajian Al-Qur'an, makna sebuah kata seringkali berkembang seiring dengan pemahaman konteks dan penerapan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Salah satu kata yang menarik untuk dianalisis adalah *qirādah* yang termaktub pada QS. Al-A'raf ayat 166. Kajian mengurai kisah umat Nabi Musa yang melakukan pertentangan terhadap perintah Allah dengan tidak bekerja pada hari Sabtu. Sebagai akibat dari pelanggaran tersebut, mereka dihukum dengan berubah menjadi kera. Makna kata *qirādah* sendiri secara harfiah berarti "kera", tetapi pemahaman terhadap kata ini tidak semata-mata berhenti pada arti harfiahnya saja.

Tafsir klasik yang dilakukan oleh para mufassir seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi memberikan penjelasan bahwa kata *qirādah* merujuk pada perubahan fisik umat yang melanggar perintah Allah menjadi kera. Hukuman ini dilihat sebagai bentuk murka Tuhan atas ketidaktaatan mereka (Al-Tabari, 1993). Namun, hingga sekarang tidak ada penelitian yang mengungkap dan membuktikan fakta sejarah terkait perubahan Bani Israil menjadi kera. Selain itu, jika dikatakan benar apabila mereka berubah fisik menjadi kera belum ditemukan pula fakta sejarah yang menemukan peninggalan fosil mereka. Untuk itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna dibalik hukuman Allah yang menjadikan Bani Israil diubah menjadi kera agar dapat memperluas kekayaan akan ilmu pengetahuan terkhusus makna kata dalam Al-Quran.

Untuk memahami lebih dalam mengenai makna *qirādah*, kita perlu melihatnya dengan pendekatan yang lebih kontemporer dan lebih terbuka terhadap berbagai dimensi makna yang mungkin tidak terungkap dalam tafsir klasik. Pendekatan ini berfungsi sebagai pandangan awal untuk menganalisis bahasa dalam naskah kitab suci sebagai sumber utama ajaran agama, sehingga memungkinkan penemuan pemahaman yang tepat terhadap fenomena-fenomena yang tercatat dalam kitab suci (Nurlaila, 2015).

Penelitian ini hendak mengurai makna kata qirādah pada QS. Al-A'raf ayat 166. Telah ditemukan beberapa kajian yang meneliti dengan objek yang serupa dengan menggunakan beberapa pendekatan dan ayat yang berkaitan. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Aida Mega Kumalasari yang mengkaji beberapa makna kata qirādah dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Bartes (Kumalasari, 2021). Aida memaparkan hasil penelitian terkait beberapa makna kata qirādah berdasarkan pendekatan yang digunakannya yaitu semiotika Roland Bartes, sementara pada

penelitian ini peneliti berusaha mengungkap perkembangan makna kata qirādah dengan menggunakan analisis linguistik transformatif oleh Noam Chomsky.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Asy'ary tentang Surface dan deep structure pada kata qirādah dalam QS. Al-Baqarah ayat 65 (Asy'ari, 2024). Asy'ari dalam penelitiannya menemukan surface dan deep structure (makna luar dan makna dalam) dari kata qirādah dengan menggunakan analisis lingkuistik Noam Chomsky, penelitian ini menggunakan teori yang sama dengan yang digunakan oleh Asy'ari. Namun pada pemaparannya Asy'ari tidak mencamtunkan dengan lengkap proses atau langkah-langkah yang diberikan oleh Chomsky pada teori linguistiknya, Asy'ari hanya menyertakan surface dan deep structure tanpa melengkapinya dengan proses competence, performance, dan juga generatif-transformatif dari makna kata qirādah, yang mana hal ini berfungsi untuk mengetahui asal usul kata kata qirādah dan perubahan maknanya dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga hendak melengkapi penelitian Asy'ari sebelumnya yang mengkaji terkait makna kata qirādah pada QS. Al-Baqarah ayat 65, sementara penelitian ini makna kata qirādah pada QS. Al-A'raf ayat 166. Sekilas ayat tersebut mengandung substansi yang sama, namun peneliti hendak mengkaji perbedaan kedua ayat tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori Linguistik Transformatif yang dikemukakan oleh Noam Chomsky. Teori ini menekankan bahwa dalam bahasa, ada struktur dasar (deep structure) yang menyimpan makna yang lebih mendalam, yang kemudian dapat diterjemahkan dalam bentuk kalimat yang tampak di permukaan (surface structure). Penerapan teori ini terhadap ayat Al-Quran membuka kemungkinan untuk melihat bagaimana struktur bahasa dalam teks tersebut berhubungan dengan makna yang lebih dalam dan berkembang.

Dengan menggunakan teori Linguistik Transformatif, kita bisa mengkaji bagaimana kata *qirādah* yang awalnya hanya dimaknai sebagai "kera" bisa berkembang menjadi simbol yang lebih kompleks. Selain itu, kita juga dapat melihat bagaimana struktur kalimat dalam ayat tersebut berfungsi dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual, bukan hanya sekadar menggambarkan hukuman fisik. Teori ini memberikan cara baru dalam menggali makna teks Al-Qur'an yang lebih dinamis dan relevan dengan berbagai konteks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan makna *qirādah* dalam QS. Al-A'raf ayat 166 dengan pendekatan Linguistik Transformatif. Dengan cara ini, kita dapat melihat bagaimana kata *qirādah* bukan hanya sebagai bentuk hukuman literal, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam tentang konsekuensi ketidaktaatan dan perubahan sosial serta spiritual yang terjadi akibat pelanggaran tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teori linguistik modern, seperti Linguistik Transformatif ini dapat memberikan wawasan baru dalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Dengan memadukan tafsir klasik dan teori linguistik kontemporer, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan berlapis

tentang makna suatu ayat, yang tidak hanya bergantung pada tafsir tekstual tetapi juga melihat struktur bahasa yang mendalam.

Walaupun pendekatan linguistik ini memberikan perspektif yang berbeda, penelitian ini tetap akan menggabungkan pemahaman dari tafsir klasik untuk melihat bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi. Analisis ini tidak hanya berfokus pada teori linguistik saja, tetapi juga bagaimana teori ini dapat memperkaya tafsir dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.

Penelitian ini akan dimulai dengan penjelasan tentang biografi Noam Chomsky kemudian teks QS. Al-A'raf 166. Setelah itu, teori Linguistik Transformatif akan diuraikan, diikuti dengan analisis penerapannya pada ayat tersebut. Melalui penelitian ini, penulis berhadap pembaca bisa mendapatkan pemahaman baru dan lebih mendalam terhadap pemaknaan kata *qirādah* dalam QS. Al-A'raf 166. Selain itu, analisis ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara bahasa, struktur kalimat, dan makna dalam konteks teks-teks keagamaan, yang semakin relevan untuk dibahas dalam era modern ini.

## Metode

Penelitian disusun melalui cara kajian studi literatur yang mengulik pada penemuan sebelumnya yang tentunya memiliki kesinambungan dengan penelitian saat ini. Kajian studi pustaka di literatur sebelumnya peneliti jadikan sebagai acuan data yang dapat memperkuat penelitian ini. Kemudian pada ada penguraiannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam menjelaskan penerapan hasil penelitian yang ditemukan (Rahmadi, 2011). Analisis ditempuh dengan menggunakan pendekatan transformatif linguistik yang terdiri dari empat tahapan yakni mencari makna asal dari ayat, selanjutnya menemukan makna ayat secara umum, lalu mencari makna terluar dari ayat dan makna dalam, kemudian menemukan transformasi makna dari masa ke masa.

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Noam Chomsky

Nama asli Noam Chomsky adalah Avram Chomsky, yang lahir pada 7 Desember 1928 di Amerika Serikat, tepatnya di daerah Pennsylvania. Ia sebagai putra dari Dr. William Zev Chomsky dan Else Simonofsky, diakui sebagai salah satu tokoh terpenting dalam linguistik. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesuksesannya adalah latar belakang keluarganya yang menaruh perhatian yang mendalam terhadap berpendidikan. Ayahnya adalah seorang ahli bahasa Yahudi yang terkenal sebagai pakar tata bahasa Ibrani, diakui oleh New York Times sebagai salah satu figur utama dalam bidang gramatika Ibrani, serta telah menulis banyak karya mengenai tata bahasa tersebut.

Chomsky terlibat aktif dalam berbagai aktivitas terkait bahasa, yang membentuk pemikiran dan perspektifnya dalam studi linguistik (Alif Cahya Setiyadi, 2009).

Chomsky saat berumur 12 tahun sudah mempelajari karya ayahnya mengenai gramatikal bahasa Ibrani dari abad ke-13. Karena bahasa Ibrani memiliki kesamaan dengan bahasa Arab, hal ini mempermudah Chomsky untuk memahami dan mempelajari buku-buku tentang bahasa Arab. Tamim Hassan menyebutkan bahwa Chomsky sangat mengagumi pemikiran cendekiawan Muslim, Al-Jurjani. Oleh karena itu, selain ahli dalam bahasa Ibrani, Chomsky juga mempelajari kitab Al-Ajrumiah (Jurumiah) dari Frenz Rosenthal (Wati Susiawati, 2018).

Chomsky belajar prinsip-prinsip linguistik historis dari ayahnya, dan ketika masih muda ia ditawarkan untuk menjadi salah satu *reviewer* dari karya ayahnya yang ditulis dalam bahasa Ibrani. Pengalaman ini membuat Chomsky menyadari bahwa bahasa adalah bidang yang cocok dengan minat dan dedikasi intelektualnya. Karya yang membawanya terkenal hingga kini adalah "Generative Grammar," yang ia kembangkan berdasarkan ketertarikan pada dasar-dasar matematika dan logika modern. Selain pengaruh dari ayahnya, kecerdasan Chomsky merupakan hasil pengaruh dari pamannya yang mengenalkannya pada tokoh besar seperti Sigmund Freud, Karl Marx, dan Trotsky. Pamannya memiliki toko di New York yang berisi koran dan majalah, toko ini sering dijadikan sebagai tempat pertemuannya para intelektual Yahudi di kota tersebut. (Chairul Anwar, 2017).

Chomsky menerbitkan buku melalui ayahnya, buku tersebut berjudul "Hebrew: The Eternal Language" (1951), yang memperkenalkannya pada linguistik historis. Berdasar pengalaman itu, ia berhasil menyelesaikan karya pertamanya yang juga merupakan tesis pascasarjananya yang berjudul "Morphonemics of Modern Hebrew" (1951). Saat mengembangkan pengetahuan linguistiknya, ia dibimbing oleh tokoh-tokoh besar seperti Leonard Bloomfield, Zellig Harris, dan Nelson Goodman.

Selain tesis masternya, Chomsky juga menghasilkan sejumlah karya penting dalam bahasa, termasuk "Logical Structure of Linguistic Theory," "Syntactic Structures," "Language and Mind," "Aspects of the Theory of Syntax," "The Architecture of Language," "New Horizons in the Study of Language and Mind," "On Nature and Language," dan lain-lain. Karya-karya ini membuat Chomsky terkenal secara global, tidak hanya di bidang linguistik tetapi juga politik. Pemikirannya tentang politik mencakup analisis mengenai cara penguasa menjalankan negara dan penggunaan media massa sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Ia juga sering mengkritik negara demokrasi, khususnya Amerika Serikat, sebagai negara kesatuan (Alif Cahya Setiyadi, 2009).

## Teori Linguistik Transformatif Noam Chomsky

Membicarakan suatu teori tidak dapat terlepas dari sejarah pembentukannya. Teori ini pertama kali diperkenalkan melalui penelitian Zellig Harris di Universitas Pennsylvania pada tahun 1950, selanjutnya teori ini dikembangkan lagi oleh Noam Chomsky melalui bukunya yang berjudul "Syntactic Structures". Buku ini membawa pengaruh dan perubahan cukup besar pada bidang linguistik. Perkembangan teori ini melalui beberapa tahap revisi. Revisi awal dilakukan dalam buku kedua Chomsky pada tahun 1965, di mana ia melakukan perubahan signifikan yang dikenal sebagai "Standard Theory." Selanjutnya, pada tahun 1972, teori ini dikembangkan lebih lanjut dengan nama "Extended Standard Theory." Revisi berikutnya terjadi pada tahun 1975 dengan sebutan "Revised Extended Standard," dan revisi terakhir dikenal sebagai "Government and Binding Theory." Semua perubahan ini merupakan respons terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak, terutama dari kelompok strukturalis (Luthfiyyatin Niswah, 2023).

Secara fundamental, teori ini muncul sebagai tanggapan dan kritik terhadap aliran Behaviorisme, yang dipelopori oleh seorang ilmuwan bernama Skinner. Skinner melihat bahwa kesuksesan seseorang dalam mempelajari bahasa ditentukan oleh lingkungan dan sistem yang ada di dalamnya. Beda halnya dengan pandangan tersebut, Chomsky menegaskan bahwa perolehan bahasa diperoleh melalui perantara atau alat yang dianugerahkan oleh Tuhan, yang disebutnya sebagai Language Acquisition Device. Perbedaan pandangan ini dikenal sebagai pemahaman nurture dan nature (Permata, B.A, 2015).

Ada empat tahap utama yang diterapkan dalam teori linguistik transformatif, di antaranya:

### 1. Competence & Performance

Bahasa adalah salah satu elemen yang membedakan manusia dari hewan. Melalui bahasa, manusia dapat merangkai kalimat dan mengekspresikan perasaan mereka. Sedangkan hewan, meskipun memiliki kecerdasan namun mampu berkomunikasi seperti manusia. Chomsky menolak pandangan aliran behaviorisme, terutama yang diungkapkan oleh Bloomfield, yang berpendapat bahwa tidak terdapat perbedaan fundamental antara bahasa manusia dan sistem komunikasi hewan. Menurut Chomsky, bahasa manusia sangat berbeda dari cara berkomunikasi yang dimiliki oleh hewan (Ali Al-Khulli, 1999). Ini dapat dilihat pada anak-anak yang mulai belajar berbicara pada usia dua atau tiga tahun, di mana mereka mulai memahami kata-kata yang mereka dengar. Seiring bertambahnya usia, anak tersebut mampu mengucapkan kalimat baru meskipun

belum pernah mendengarnya sebelumnya, sebuah kemampuan yang tidak dimiliki oleh hewan.

Manusia dapat menciptakan diksi yang baru walaupun tidak pernah ia dengarkan sebelumnya, karena mereka mempunyai 'kompetensi' di dalam otaknya. Kompetensi merupakan kemampuan yang diturunkan dan tersimpan dalam pikiran manusia, yang memungkinkan mereka untuk menjalani proses berbahasa. Sementara performa adalah manifestasi dari kompetensi tersebut (Parera, 1991). Namun, biasanya, performa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi mental dan situasi lingkungan, termasuk keterbatasan memori, kelalaian, atau kecerobohan. Oleh karena itu, agar performa benar-benar mencerminkan kompetensi, dengan bunyi dan makna yang sesuai dengan aturan-aturan kompetensi, faktor-faktor di luar tersebut harus dihindari sebisa mungkin. Artinya, performa dianggap sebagai penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata.

Dalam konteks kompetensi dan performansi, muncul isu dalam membedakan antara 'yang dapat diterima (acceptable)' dan 'yang gramatikal'. Istilah "dapat diterima" digunakan untuk menggambarkan ucapan atau kalimat yang terdengar alami dan mudah dimengerti. Kalimat yang paling diterima adalah yang paling sering digunakan dan terasa nyaman untuk diucapkan. Namun, pemahaman tentang "dapat diterima" tidak boleh disamakan dengan "gramatikal." Istilah "dapat diterima" lebih berkaitan dengan studi kompentesi, sementara "gramatikal" berhubungan dengan kajian tentang performa (Parera, 1991). Sehingga, sederhananya kompetensi ialah bahasa yang paling mudah untuk diterima sementara perfoma ialah bahasa yang harus melalui sturktur atau aturan yang telah ditentukan.

## 2. Surface Structure (Struktur Luar) & Deep Structute (Struktur Dalam)

Mengkaji mengenai kompetensi dan performansi saja tidak cukup untuk mengkupas dan menerapkan teori Chomsky secara lengkap. Untuk itu, saat ini melangkah kepada tahap kedua dalam teori ini yakni struktur dalam dan struktur luar atau yang seringnya disebut *deep structure* dan *surface structure* bahasa. Perbedaan keduanya sekilas terlihat tipis, namun menyimpan makna yang sangat berbeda dan mendalam. Perbedaan keduanya terdapat pada hubungan antara bahasa dan logika.

Struktur dalam merupakan maksud yang diwakili dengan cara yang jelas dalam suatu kalimat namun masih berbentuk tidak nyata. Sementara struktur luar sendiri ialah merujuk pada tahap akhir dalam proses pembentukan kaidah untuk menyusun maksud sebuah kalimat yang tidak nyata tadi, menjadi nyata (Permata, B.A, 2015). Kalimat yang sudah dituturkan atau ditulis oleh seorang manusia inilah yang disebut sebagai struktur luar, kalimat yang ditutur atau dituliskan tersebut juga merupakan bentuk nyata dari maksud yang ada dalam benak penutur. Namun perlu diketahui juga bahwa bentuk

kalimat yang keluar dari penutur mempunyai kemungkinan makna yang berbeda dengan makna yang ada di dalamnya.

Dalam kajian linguistik, struktur luar ialah tindakan nyata dari struktur dalam, dan struktur luar yang serupa mempunyai potensi memiliki makna di dalam yang berbeda. Di sini peneliti mengambil salah satu contoh dalam keadaan seperti ini : pertama, seorang ibu bertanya kepada anaknya "Nak, buah apa yang paling kamu sukai?", seorang anak menjawab, " Saya senang makan buah mangga, Bu". Kedua, ketika seorang kakak menawarkan buah rambutan di antara buah mangga kepada adiknya, adik tersebut berkata, "Kak, saya senang makan buah mangga."

Meskipun kalimat yang diucapkan seorang anak dalam konteks pertama dan kedua sama, namun makna yang dihasilkan di dalamnya berbeda. Seperti inilah ilustrasi sederhana dari penggunaan struktur luar dan struktur dalam. Pada konteks pertama, kalimat tersebut berisikan informasi tentang makanan yang disukai seorang anak kepada ibunya. Sedangkan pada konteks kedua, kalimat tersebut berfungsi sebagai penegasan bahwa di antara tawaran pilihan buah yang ada, anak tersebut lebih menyukai buah mangga dari pada rambutan. Seperti inilah penggunaan kalimat luar dan kalimat dalam yang dijelaskan oleh Chomsky, bahwa meskipun struktur luar kalimatnya sama, namun makna struktur dalamnya mempunyai potensi berbeda.

### 3. Generative-Transformative

Istilah generatif berasal dari kata "to generate," yang berarti menghasilkan, membangkitkan, atau menyebabkan. Makna terdekatnya ialah mencakup "to predict" dan "to specify," artinya memprediksikan dan memastikan (Chaerdar, Abdul, 2012, p. 88). Chomsky menggunakan istilah ini untuk membedakan antara kalimat yang gramatikal dan yang tidak gramatikal (Samsuri, 1988, p. 280). Untuk membentuk kalimat yang terstruktur, diharuskan untuk mengikuti prinsip dan aturan dalam bahasa yang disepakati. Melalui keharusan ini menjadikan kalimat yang terbentuk tersebut memiliki makna yang tidak terbatas namun masih tetap sesuai kaidah kebahasaan yang disepakati.

Sementara itu, transformasi adalah suatu aturan yang menjelaskan proses peralihan dari struktur internal menuju struktur eksternal. Dengan kata lain, transformasi generatif merujuk pada proses atau regulasi yang mengubah struktur dalam menjadi struktur eksternal atau permukaan, yang mencakup penambahan, pengurangan (penghilangan), pergeseran, serta penggantian (Resnita Dewi, 2019, p. 16). Pada mulanya, Chomsky cenderung memakai kata generative saja karena ia menganggap kata generative ini lebih tepat dalam menjelaskan maksud dari teorinya. Kemudian kata transformative sendiri ialah bagian yang ada di dalam teori generative (Henry Guntur Tarigan, 1985). Namun, kaidah transformative seiring berjalannya waktu menjadi populer, sehingga kedua kata

ini kemudian digabungkan dan digunakan bersama sebagai istilah generatif-transformatif.

Secara sederhana, fase generative-transformatif ini, ketika diterapkan dalam kajian tafsir Al-Quran, berfungsi untuk melihat perubahan makna kata berdasarkan penafsiran dari waktu ke waktu. Pada tulisan ini, penggunaan fase generative-transformatif bertujuan untuk mengamati perubahan makna kata "qirādah" sepanjang zaman. Pemaknaan ini dihasilkan berdasarkan pemahaman mufassir yang memiliki latar belakang serta konteks zaman yang berbeda dalam menafsirkan Al-Quran, meskipun begitu mereka tetap memiliki pandangan yang sama terkait isi kandungan ayat Al-Quran. Dalam fase ini, beberapa penafsiran yang berasal dari masa yang berbeda dalam memahami kata "qirādah" pada ayat tentang hukuman kepada Bani Israil dalam surah Al-A'raf ayat 166 akan diuraikan.

Qirādah dalam surah Al-A'raf ayat 166:

خٰسِـِٕيْنَ قِرَدَةً كُوْنُوْا لَهُمْ قُلْنَا عَنْهُ نُهُوْا مَّا عَنْ عَتَوْا فَلَمَّا

Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!"

Ayat ini menyebutkan hukuman yang diberikan oleh Allah kepada sekelompok umat yang melanggar perintah-Nya. Penafsiran ayat ini berkaitan dengan kisah suatu umat yang dihukum oleh Allah karena ketidaktaatan mereka, di mana perubahan mereka menjadi kera sebagai bentuk hukuman. Kata "qirādah" merupakan akar kata dari "qarada," yang berdasarkan fonologis dibangun dari huruf قَ, رَ, دَ. Selanjutnya, kata ini terbentuk menjadi "qirādah," yang dilihat dari fonologisnya memiliki huruf قِ, رَ, دَ, ةً. Jika dilihat dari morfologisnya, kata qirādah ialah bentuk plural dari 'qirdu' yang mempunyai arti kera (Kumalasari, A.M. 2012, p. 167-176). Hewan ini termasuk dalam kelompok mamalia menyusui, dengan kesamaan fisik yang mempunyai kemiripan dengan manusia dari pada hewan lain. Ciri dari kera meliputi tubuh memiliki bulu lebat dan bentuk serta cara kerja otak yang cenderung lebih mumpuni dari pada hewan lainnya.

Lebih lanjut, karakteristik kera dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, di mana kera digambarkan memiliki sifat fisik seperti bulu yang menutupi seluruh tubuhnya, dengan aurat yang terbuka dan tanpa rasa malu. Selain itu, kera juga menunjukkan sifat pembangkang terhadap majikannya, sering kali harus dipaksa atau dipukul agar mematuhi perintah (Quraish Shihab, 2006, p. 222).

**Penerapan Teori Transformatif Chomsky Pada Makna Kata Qirādah dalam Surah Al-A'raf ayat 166**

**1. Competence**

Pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai kata qirādah yakni kera. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau peneliti ketika membaca kata kera ialah tentang bentuk fisik dari seeokor kera. Pengetahuan ini didapatkan hasil dari pengaruh lingkungan yang memperlikatkan wujud dari seekor kera yakni terkait warna kulit, bentuk fisik, tempat tinggal, serta makanannya. Kera juga diketahui sebagai sejenis hewan mamalia yang menyusui yang kemiripan fisiknya paling dekat dengan manusia. Competence yang dihasilkan disini merupakan pemahaman yang sudah ada dan terbentuk dari lingkungan yang menjadi modal untuk dapat memahami kekayaan bahasa lainnya.

**2. Performance**

Performance disini ialah hasil dari pemahaman seseorang terhadap wujud kera. Ini mencakup tentang bentuk nyata pemahaman seseorang terhadap kera berdasarkan apa yang ia lihat pada seorang kera. Maksudnya, setelah mengetahui wujud kera terkait bentuk fisik, warna, dan tempat tinggal. Setelah itu, seseorang mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh kera berdasarkan hasil pengamatannya. Selain kebiasaan, dapat ditemukan pula bahwasanya kera mempunyai suara khas yang sering ia keluarkan saat hendak mencari makan atau bertemu dengan habitatnya. Selanjutnya, pada performance ini setelah melakukan pengamatan terkait kebiasaan dan suara kera, dapat dirasakan pula karakter yang ada pada kera yakni ia merupakan sejenis hewan yang memiliki sifat serakah, sering membangkang pada perintah atau pengaruh dari sesuatu diluarnya, mempunyai emosional yang tinggi seringnya protektif pada diri dan kelompoknya.

Sementara pada pengucapan kata 'qirādah' dalam gramatikal bahasa arab yakni kata 'qiradatan' berasal dari kata 'qarada' yang terdiri dari huruf د, ر, ق. Kemudian berkembang menjadi قِرَدَةً (qiradatan) atau قِرَدَ (qirādah). Jika dilihat dari keadah bahasa maka قِرَدَةً atau قِرَدَ ialah kata plural dari قِرْدٌ (qirdun) artinya kera.

**3. Surface Structure (Struktur Luar) & Deep Structute (Struktur Dalam)**

Surface structure atau sisi luar dari kata qirādah dilihat dari kaidah nahwu kata **كُوْنُوْا** merupakan kata kerja yang berarti 'jadilah kamu' kemudian disusul dengan قِرَدَةً (kera) , di sini kata kera menjadi objek dari kata kerja sebelumnya. Artinya, pada sisi luar surah Al-A'raf ayat 166 ini dimaknai secara tertulis bahwa Allah membuat mereka (Bani Israil) menjadi kera yakni perubahan bentuk fisik menjadi wujud kera. Sehingga jika dipahami secara langsung teks yang tertulis maka perubahan yang dimaksud pada ayat ini ialah mengarah pada perubahan bentuk secara fisik.

Berbeda halnya dengan deep structure atau struktur dalam, ayat ini dimaknai pada pemakaan lebih dalam terhadap kandungan dari surah Al-A'raf ayat 166 khusunya pada makna kata qirādah. Kata كُوْنُوْا قِرَدَةً tidak bisa dipahami hanya sebatas bentuk teks tertulisnya saja, melainkan diperlukan untuk mengkaji lebih dalam terkait perluasan bahasanya untuk mendapatkan pemaknaan yang relevan.

Pada deep structure ayat ini ditemukan bahwa perubahan yang terjadi pada Bani Israil ialah mengarah pada perubahan hati dan sifat yakni yang cenderung menyerupai seperti hewan kera. Kera ditandai sebagai makhluk yang mempunyai sifat pembangkang, sombong, serakah dan tamak. Ini disebabkan karena Bani Israil melanggar pernjanjian kepada Allah untuk tidak berburu ikan pada hari sabtu, akan tetapi mereka melanggar perjanjian itu dengan tetap berburu ikan di hari tersebut. Padahal pada hari sabtu itu dikhususkan kepada mereka untuk fokus beribadah kepada Allah saja. Sementara mereka diberikan waktu di hari-hari lainnya untuk berburu ikan. Allah menguji mereka dengan melimpahkan ikan dengan jumlah yang besar pada hari sabtu, untuk melihat seberapa mampu mereka menaati perjanjian itu. Namun ternyata mereka melanggarnya dan hukuman Allah berlaku pada mereka dengan terbentuknya sifat seperti kera yang melekat pada diri mereka. Mereka diamanahi membawa ajaran taurat akan tetapi tidak mengamalkan ajarannya.

### 4. Generative-Transformatif

Pada tahap generative-transformatif ini, fase untuk melihat perubahan makna pada kata berdasarkan penafsiran dari zaman ke zaman. Fase ini bertujuan untuk melihat perubahan yang dapatkan dari zaman ke zaman atas makna kata qirādah. Pemaknaan ini dihasilkan berdasarkan paham mufassir yang memiliki latar belakang yang berbeda, serta zaman yang berbeda dalam menafsirannya Al-Quran, namun memiliki pandangan yang sama terkait kandungan ayat Al-Quran khususnya pada surah Al-A'raf ayat 166. Pada fase ini, diuraikan beberapa penafsiran yang berada di masa yang berbeda dalam memahami kata qirādah dalam surah Al-A'raf ayat 166, namun memiliki pemahaman yang sejalan.

Zamakhsari (1134 M) dalam tafsirnya yakni Al-Kashshaf mengutip riwayat dari Imam Mujahid yang menyatakan bahwa kata قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ menggambarkan kondisi mereka yang rendah dan terhina (Zamakhshari, 2002, p. 80). Selanjutnya, tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (1960 M) mengacu pada riwayat Ibnu Mundzir dan Ibnu Hatim yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perubahan menjadi seperti kera itu adalah perubahan hati mereka, bukan fisik atau penampilan mereka (Hamka, 2017, p. 216).

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah :

> "Ketika hati mereka semakin keras membatu, mereka terus melakukan berbagai pelanggaran, sementara azab yang pedih tidak membuat mereka jera, maka Kami jadikan mereka seperti layaknya kera. Hati mereka berubah seperti kera yang tak dapat memahami kebenaran, dan seperti halnya kera mereka pun dijauhkan dari berbagai bentuk kebaikan." (Quraish Shihab, 2002)

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan azab dari Allah yang mengubah mereka menjadi kera. Kejadian ini kemudian menjadi tamparan dan pelajaran bagi mereka. Dalam tafsir *Al-Misbah* pada Surah Al-A'raf ayat 166, Quraish Shihab juga menjelaskan karakter atau sifat kera, tidak dapat memahami kebenaran dan kebaikan, dipandang hina, aurat yang terbuka, tidak memiliki rasa malu, serta sifat pembangkangan terhadap majikannya.

Selanjutnya, Imam Mujahid juga menjelaskan kata "qirādah" terkait dengan peristiwa yang terjadi pada Bani Israil saat itu, dengan penjelasan bahwa yang berubah bukanlah bentuk fisik mereka menjadi kera, melainkan hanya hati mereka yang diubah. Mujahid menjelaskan bahwa QS. Al-A'raf ayat 166 **كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ** dengan merujuk pada QS. Al-Jumu'ah ayat 5 "seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal" ( Jabr, M, Bin, 1989, p. 205). Sehingga, melalui penjelasan ini, Mujahid memahami bahwa kisah tersebut memiliki keterkaitan dengan Surah Al-Jumu'ah ayat 5 yang menggambarkan Bani Israil sebagai pembawa ajaran Taurat, namun tidak menjalaninya. Pengibaratan mereka sama halnya dengan keledai yang membawa kitab-kitab yang berat tanpa memahaminya. Hal ini serupa dengan kisah pembangkangan mereka dalam QS. Al-A'raf ayat 166 ketika mereka melakukan pelanggaran pada perjanjian.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perkembangan makna dari kata qirādah dalam Surah Al-A'raf ayat 166. Melalui analisis linguistik yang menggunakan pendekatan Noam Chomsky, ditemukan bahwa makna kata qirādah memiliki kedalaman yang mengacu pada perubahan yang dialami oleh Bani Israil. Perubahan ini bukan mengarah pada bentuk fisik, tetapi lebih pada perubahan hati dan sifat mereka yang menjadi serupa dengan karakter kera. Hati mereka diubah sehingga tidak dapat lagi memahami kebenaran dan cenderung menjadi pembangkang.

Sifat pembangkang yang mereka miliki mengarah pada perilaku yang sangat mirip dengan kera, yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Bani Israil dijauhkan dari kebaikan, dan keadaan mereka dipandang rendah, seperti halnya kera yang hina. Perubahan ini menggambarkan bagaimana mereka tidak lagi mengikuti petunjuk Allah dan memilih untuk melakukan pembangkangan, yang akhirnya membuat mereka terjerumus dalam keadaan yang sangat tercela.

**Referensi**

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, 1999, *Tafsir al-Tabari*, Beirut: Dar al-Turath. Lihat juga pada Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad, 1993, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Ali al-Khuli, Muhammad. 1999. *Qowaid Tahwiliyah Li Lughoti al-Arobiyah*, Urdun: Dar al-Falah Li an-Nasyr wa At-tauzi'.

Asy'ari, 2024, Surface Structure dan Deep Structure Makna Qirādah (Analisis Teori Noam Chomsky Terhadap QS. Al-Baqarah : 65), *Tafakkur : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*.

Anwar, Chairul, 2017, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer,* Yogyakarta: IRCiSoD.

A. M. Kumalasari, (2021). Makna Qirādah dalam Kisah Bani Israil. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2).

B. A, Permata, 2015, Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Empirisma,* 24(2).

Chaerdar, Abdul, 2012, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, Resnita, 2019, "Transformasi Generatif Kalimat Bahasa Indonesia", *Jurnal KIP,* Vol. 8, No. 1.

Hamka, 2017, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas.

Jabr, M. Bin, 1989, *Tafsir Mujahid Bin Jabr (M. A. S. A. Al-Nail, ed.)*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Islami Al-Hadisah.

Kementerian Agama Ri, Departemen, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

Niswah, Luthfiyyatin, 2023, Aplikasi Teori Generatif-Transformasi dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. Tadris al-Arabiyat : *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2).

Nurlaila. 2015, Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Hukum Islam. *JURIS,* 14(2).

Parera, JD. 1991, *Kajian Linguistik Umum: Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Jakarta: Erlangga.

Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*. In Antasari Press.

Shihab, Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah : Tafsir Al-Quran Al-Karim,* Jakarta : Lentera Hati.

Shihab, Quraish, 2006*, Tafsir Al-Misbah : Tafsir Al-Quran Al-Karim*, Jakarta: Lentera Hati. Vol.4.

Setiyadi, Alif Cahya, 2009, Pengajaran Bahasa Dengan Pendekatan Komunikatif : Analisis Atas Teori Transformatif-Generatif Noam Chomsky, *Jurnal : At-Ta'dib.*

Samsuri, 1988, *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX,* Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud.

Taringan, Henry Guntur,1985, *Sintaksis 2*. Bandung: Angkasa.

Wati, Susiawati, 2018, Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Alquran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban,* 5(2).

Wati, Susiawati, (2020). *Al-Jurjani Versus Chomsky*. Jakarta: Publica Instirute Jakarta.

Zamakhshari, 2002, *Tafsir AL-Kashsaf'an Haqa'iq At-Tanzil, terj,* Jakarta : PT. Lentera Hati.